

**IMPLEMENTATION OF INDONESIAN REALISTIC
MATHEMATICS EDUCATION APPROACH TO INCREASE
LEARNING MATHEMATICS STUDENTS VA
SD NEGERI 94 PEKANBARU**

Marthin Edelweys Putra, Syahrilfuddin, Mahmud Alpusari

Edelweys.ur@gmail.com, Syahrilfuddinkarim@gmail.com, mahmud_131079@yahoo.co.id
082384886299, 085363550887, 08126891107

*Primary School Teacher Education
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau, Pekanbaru*

Abstract: *This research was conducted because of the low students mathematics learning outcomes. This can be seen from preliminary test results with an average of 64.73 while KKM 75. This research is a classroom action research, which consists of two cycles. The first cycle consists of two meetings and one daily test at the end of each cycle, and cycle II consists of two meetings and one daily test at each end of the cycle as too. The subjects of this research were students VA SD Negeri 94 Pekanbaru consisting of 24 male students and 13 female students. After the improvement of learning using PMRI approach of teacher activity in the first cycle increased from 55% with enough category, to 65% with good category. Then increase again in cycle II from 75% with good category, to 85% with very good category. While the activity of students in the first cycle increased from 55% with enough category, to 65% with good category. Then increase again in cycle II from 70% with good category, to 80% with good category. Student learning outcomes increased from 64.73 to 75.91 in daily test I and daily test II increased again to 81.99. With the application of PMRI approach there is an increase in student learning outcomes from the basic score to the daily test II of 26.66%. Thus it can be concluded the application of PMRI approach can improve the learning outcomes of students' mathematics class VA SD Negeri 94 Pekanbaru.*

Keywords: *Indonesian realistic mathematics education approach, learning outcomes of mathematics.*

PENERAPAN PENDEKATAN PENDIDIKAN MATEMATIKA REALISTIK INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VA SD NEGERI 94 PEKANBARU

Marthin Edelweys Putra, Syahrilfuddin, Mahmud Alpusari

Edelweys.ur@gmail.com, Syahrilfuddinkarim@gmail.com, mahmud_131079@yahoo.co.id
082384886299, 085363550887, 08126891107

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan karena rendahnya hasil belajar matematika siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes awal dengan rata-rata 64,73 sedangkan KKM 75. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, yang terdiri dari dua siklus. Siklus I terdiri dari dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian pada setiap akhir siklus, dan siklus II terdiri dari dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian pada setiap akhir siklus juga. Subjek penelitian ini adalah Kelas VA di SD Negeri 94 Pekanbaru yang berjumlah 37 orang yang terdiri dari 24 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan PMRI aktivitas guru pada siklus I meningkat dari 55% dengan kategori cukup, menjadi 65% dengan kategori baik. Kemudian meningkat lagi pada siklus II dari 75% dengan kategori baik, menjadi 85% dengan kategori sangat baik. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus I meningkat dari 55% dengan kategori cukup, menjadi 65% dengan kategori baik. Kemudian meningkat lagi pada siklus II dari 70% dengan kategori baik, menjadi 80% dengan kategori baik. Hasil belajar siswa meningkat dari 64,73 menjadi 75,91 pada ulangan harian I dan ulangan harian II meningkat lagi menjadi 81,99. Dengan penerapan pendekatan PMRI terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar ke ulangan harian II sebesar 26,66%. Dengan demikian dapat disimpulkan penerapan pendekatan PMRI dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas VA SD Negeri 94 Pekanbaru.

Kata Kunci: Pendekatan PMRI, hasil belajar matematika.

PENDAHULUAN

Matematika dapat dikatakan ilmu yang sangat penting dalam pendidikan. Mengapa dikatakan penting? Matematika adalah ilmu dasar dalam mempelajari ilmu eksata lainnya. Selain dalam pendidikan, matematika secara tidak langsung juga kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dari awal kita bangun tidur dipagi hari sampai kita tidur dimalam hari, kita menggunakan matematika. Oleh karena itulah sebaiknya ada sebuah inovasi atau cara khusus agar dapat mempermudah siswa mempelajari matematika.

Sebagaimana yang dialami oleh penulis ketika menjalani Program Pengalaman Lapangan (PPL), penulis mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi tentang bangun ruang. Ketika itu siswa lambat menerima materi yang dijelaskan, siswa kesulitan menentukan sisi, rusuk, dan titik sudut dalam bangun ruang balok. Panjang, lebar, dan tinggi bangun ruang tersebutpun siswa mengalami kesulitan untuk menentukannya karena penulis membolak-balikkan alat peraga dari posisi awal tertidur menjadi berdiri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis dengan wali kelas VA SD Negeri 94 Pekanbaru yang bernama pak Leri Tresia Perdana, pada mata pelajaran matematika hanya 14 siswa (37,84%) dari 37 siswa yang mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) sedangkan 23 siswa (62,16%) lainnya tidak mencapai KKM (nilai 75) yang telah ditentukan sekolah. Dengan rata-rata nilai matematika pada kelas tersebut adalah 64,73 yang dapat dikatakan masih rendah.

Dengan inisiatif sendiri, penulis menyuruh siswa membayangkan bangunan sekolah yang menyerupai bangun balok posisi tertidur. Lalu penulis menyuruh juga siswa membayangkan bangunan perkantoran yang menyerupai bangun balok posisi berdiri. Dengan mudah siswa dapat menentukan panjang, lebar, dan tinggi balok dalam posisi tertidur maupun berdiri karena telah membayangkan apa yang ada dikehidupan ia sehari-hari.

Menurut pandangan Freudenthal (dalam Daitin Tarigan, 2006) matematika bukan sebagai bahan pelajaran, melainkan sebagai kegiatan manusiawi (human act). Demikian juga pandangan Freudenthal (dalam Daitin Tarigan, 2006) yang memandang bahwa matematika terkait dengan realitas, dekat dengan dunia anak, dan relevan bagi masyarakat, sehingga “apa yang harus dipelajari bukanlah matematika sebagai sistem tertutup, melainkan sebagai suatu kegiatan, yakni proses matematisasi matematika”. Matematika terkait dengan realitas memang benar adanya, siswa dapat membayangkan pelajaran dengan kehidupan siswa itu sendiri. Dalam matematika, pendekatan pembelajaran yang menghubungkan pada situasi realistik salah satunya adalah Pendidikan Matematika Realistik (Realistic Mathematics Education / RME). Di Indonesia pendekatan ini sudah diterapkan sejak tahun 2001 dengan nama Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI). Pendekatan pembelajaran ini dapat memotivasi siswa dalam belajar, dan juga siswa lebih mudah mengingat karena apa yang mereka pelajari guru mengaitkannya dengan keadaan yang realistik. Seperti yang diawal penulis sampaikan bahwa siswa yang menganggap matematika itu sulit dan hanya membahas angka-angka saja, pendekatan pembelajaran ini dapat menjadi alternatif bagi guru agar proses belajar mengajar lebih menyenangkan karena melibatkan situasi yang realistik dalam mengajar. Bila suasana proses belajar mengajar sudah menyenangkan, siswa akan lebih mudah mengingat pelajaran dan hasil belajar pun akan meningkat.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Penerapan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VA SD Negeri 94 Pekanbaru.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah apakah penerapan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VA SD Negeri 94 Pekanbaru?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VA SD Negeri 94 Pekanbaru dengan penerapan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia.

Dari hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut: Bagi peneliti, penelitian ini menjadi pengalaman sekaligus pengetahuan bagi penulis dalam mengetahui penerapan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia terhadap peningkatan hasil belajar matematika siswa/i sekolah dasar. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pemilihan buku sumber penelitian. Dan juga untuk dapat meningkatkan kualitas penelitian atau memperbaiki dan melengkapi kekurangan-kekurangan pada penelitian ini. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi masukan yang bisa digunakan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah tersebut dalam usaha meningkatkan prestasi belajar siswa. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru untuk menerapkan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia pada mata pelajaran matematika. Dan juga dapat menambah informasi tentang pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia. Dan bagi siswa, penelitian ini dapat membuat siswa berfikir kritis serta aktif. Dan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan PMRI. Banyak para ahli yang memaparkan pengertian atau definisi dari PTK, salah satunya adalah Hopkins. Menurut Hopkins (dalam Masnur Muslich, 2009), PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran. Sedangkan menurut Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Masnur Muslich, 2009), PTK adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri. Dapat disimpulkan bahwa PTK adalah penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester dua atau genap tahun ajaran 2016/ 2017. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus. Untuk mengetahui peningkatan hasil siswa setelah penerapan pendekatan PMRI diadakan analisis deskriptif, komponen yang dianalisis adalah:

Aktivitas Guru dan Siswa

Data aktivitas guru dan siswa didapat dari lembar observasi yang kemudian diolah menggunakan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100 \quad (\text{KTSP dalam Syahrilfuddin, Mahmud Alpusari, dkk, 2011})$$

Keterangan:

NR = Persentase rata-rata aktivitas (guru / siswa)

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas (guru / siswa)

Tabel 1 Kategori aktivitas guru dan siswa

% Interval	Kategori
81-100	Amat baik
61-80	Baik
51-60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Ketuntasan Individu

KKM yang telah ditetapkan sekolah pada mata pelajaran matematika adalah 75, jadi siswa dapat dikatakan tuntas jika nilai siswa telah mencapai 75.

Ketuntasan belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$KI = \frac{SP}{SM} \times 100 \quad (\text{Ngalim Purwanto, 2008})$$

Keterangan:

KI = Skor ketuntasan individu

SP = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum

Ketuntasan Klasikal

Menurut Mulyasa ketuntasan klasikal adalah suatu ketuntasan yang apabila 75% dari siswa tuntas dalam belajar.

Ketuntasan klasikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\% \quad (\text{Ngalim Purwanto, 2008})$$

Keterangan:

PK = Ketuntasan klasikal

ST = Jumlah siswa yang tuntas

N = Jumlah siswa seluruhnya

Rata-rata Hasil Belajar

Rata-rata hasil belajar dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$X = \frac{\sum Xi}{n} \quad (\text{Subana dalam Oktaria Tri Yanti, 2016})$$

Keterangan:

X = Nilai rata-rata

$\sum xi$ = Jumlah nilai seluruh siswa

n = Jumlah siswa

Peningkatan Hasil Belajar

Hasil belajar dikatakan meningkat atau tidak meningkat dapat dilihat dari hasil ulangan harian siklus 1 dan siklus 2 yang meningkat dari skor dasar.

Persentase peningkatan hasil belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\% \quad (\text{Zainal Aqib, 2013})$$

Keterangan:

P = Persentase peningkatan hasil belajar siswa

Posrate = Nilai rata-rata sesudah tindakan

Baserate = Nilai rata-rata sebelum tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap perencanaan telah dipersiapkan perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran dalam penelitian ini terdiri dari silabus, RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) untuk empat kali pertemuan, LKS (lembar kerja siswa), Lembar observasi aktivitas guru dan siswa, sarana dan prasarana pembelajaran, seperti buku panduan belajar matematika, media dan peralatan-peralatan yang mendukung berjalannya proses pembelajaran. Selanjutnya, seperangkat tes hasil belajar matematika terdiri dari kisi-kisi ulangan harian I dan II, soal ulangan harian I dan II, dan jawaban ulangan harian I dan II.

Pada setiap siklus dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa, dan dilakukan refleksi guna mengkaji,

melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan dan merencanakan tindakan selanjutnya. Hasil refleksi digunakan untuk perbaikan tindakan pada siklus II.

Aktivitas Guru dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan lembar pengamatan aktivitas guru selama proses pembelajaran, maka pada proses pembelajaran siklus I pertemuan pertama dan kedua serta siklus II pertemuan pertama dan kedua diperoleh data seperti yang terdapat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2 Data aktivitas guru siklus I dan siklus II

Keterangan	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah	11	13	15	17
Persentase	55%	65%	75%	85%
Keterangan	Cukup	Baik	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel diatas, diketahui aktivitas guru dari setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama jumlah skor aktivitas guru adalah 11 dengan persentase 55% kategori cukup. Aktivitas guru yang pertama yaitu guru kurang mampu memberi masalah (soal) realistik tentang pecahan sehingga memperoleh skor 2, yang kedua guru kurang mampu membimbing siswa menyelesaikan permasalahan realistik sehingga memperoleh skor 2, yang ketiga guru cukup baik dalam pembagian kelompok belajar siswa dengan mendapatkan skor 3, yang keempat guru kurang menguasai dalam memberikan kesempatan siswa mempersentasikan hasil diskusinya dan memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk membandingkan hasil diskusi kelompoknya sehingga memperoleh skor 2, dan yang kelima guru kurang mampu membimbing siswa menyimpulkan kesimpulan pembelajaran sehingga memperoleh skor 2. Pada siklus I pertemuan kedua jumlah skor aktivitas guru adalah 13 dengan persentase 65% kategori baik. Aktivitas guru yang pertama yaitu guru telah cukup baik memberi masalah (soal) realistik tentang pecahan sehingga memperoleh skor 3, yang kedua guru masih kurang mampu membimbing siswa menyelesaikan permasalahan realistik sehingga memperoleh skor 2, yang ketiga guru cukup baik dalam pembagian kelompok belajar siswa dengan mendapatkan skor 3, yang keempat guru telah cukup menguasai dalam memberikan kesempatan siswa mempersentasikan hasil diskusinya dan memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk membandingkan hasil diskusi kelompoknya sehingga memperoleh skor 3, dan yang kelima guru masih kurang mampu membimbing siswa menyimpulkan kesimpulan pembelajaran sehingga memperoleh skor 2. Persentase aktivitas guru pada pertemuan pertama dan kedua di siklus I mengalami peningkatan dari 55% menjadi 65%, dengan kata lain meningkat sebesar 10%.

Pada siklus II pertemuan pertama jumlah skor aktivitas guru adalah 15 dengan persentase 75% kategori baik. Aktivitas guru yang pertama yaitu guru masih cukup baik memberi masalah (soal) realistik tentang pecahan dengan memperoleh skor 3, yang kedua guru masih kurang mampu membimbing siswa menyelesaikan permasalahan realistik sehingga memperoleh skor 2, yang ketiga guru telah baik dalam pembagian

kelompok belajar siswa dengan mendapatkan skor 4, yang keempat guru cukup menguasai dalam memberikan kesempatan siswa mempersentasikan hasil diskusinya dan memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk membandingkan hasil diskusi kelompoknya dengan memperoleh skor 3, dan yang kelima guru telah cukup mampu membimbing siswa menyimpulkan kesimpulan pembelajaran dengan memperoleh skor 3. Pada siklus II pertemuan kedua jumlah skor aktivitas guru adalah 17 dengan persentase 85% kategori sangat baik. Aktivitas guru yang pertama yaitu guru telah baik memberi masalah (soal) realistik tentang pecahan dengan memperoleh skor 3, yang kedua guru telah cukup mampu membimbing siswa menyelesaikan permasalahan realistik sehingga memperoleh skor 3, yang ketiga guru telah baik dalam pembagian kelompok belajar siswa dengan mendapatkan skor 4, yang keempat guru telah menguasai dalam memberikan kesempatan siswa mempersentasikan hasil diskusinya dan memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk membandingkan hasil diskusi kelompoknya dengan memperoleh skor 4, dan yang kelima guru telah cukup mampu membimbing siswa menyimpulkan kesimpulan pembelajaran dengan memperoleh skor 3. Persentase aktivitas guru pada pertemuan pertama dan kedua di siklus II juga mengalami peningkatan dari 75% menjadi 85%, dengan kata lain meningkat sebesar 10%.

Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan lembar pengamatan aktivitas guru selama proses pembelajaran, maka pada proses pembelajaran siklus I pertemuan pertama dan kedua serta siklus II pertemuan pertama dan kedua diperoleh data seperti yang terdapat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3 Data aktivitas siswa siklus I dan siklus II

Keterangan	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah	11	13	14	16
Persentase	55%	65%	70%	80%
Keterangan	Cukup	Baik	Baik	Baik

Berdasarkan tabel diatas, diketahui aktivitas siswa dari setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama jumlah skor aktivitas siswa adalah 11 dengan persentase 55% kategori cukup. Aktivitas siswa yang pertama yaitu siswa kurang mampu dalam menyelesaikan masalah (soal) realistik sehingga memperoleh skor 2, yang kedua siswa cukup bagus dalam bertanya pada guru bila kurang mengerti dengan mendapatkan skor 3, yang ketiga siswa kurang mampu menyelesaikan kegiatan di LKS sehingga memperoleh skor 2, yang keempat siswa kurang mampu mempersentasikan hasil diskusinya dan siswa lainnya juga kurang mampu menanggapi sehingga memperoleh skor 2, dan yang kelima siswa kurang mampu menyimpulkan kesimpulan pembelajaran sehingga memperoleh skor 2. Pada siklus I pertemuan kedua jumlah skor aktivitas siswa adalah 13 dengan persentase 65% kategori baik. Aktivitas siswa yang pertama yaitu siswa masih kurang mampu dalam menyelesaikan masalah (soal) realistik sehingga memperoleh skor 2, yang kedua siswa cukup bagus dalam

bertanya pada guru bila kurang mengerti dengan mendapatkan skor 3, yang ketiga siswa telah cukup mampu menyelesaikan kegiatan di LKS dengan memperoleh skor 3, yang keempat siswa masih kurang mampu mempresentasikan hasil diskusinya dan siswa lainnya juga masih kurang mampu menanggapi sehingga memperoleh skor 2, dan yang kelima siswa telah cukup mampu menyimpulkan kesimpulan pembelajaran dengan memperoleh skor 3. Persentase aktivitas siswa pada pertemuan pertama dan kedua di siklus I mengalami peningkatan dari 55% menjadi 65%, dengan kata lain meningkat sebesar 10%.

Pada siklus II pertemuan pertama jumlah skor aktivitas siswa adalah 14 dengan persentase 70% kategori baik. Aktivitas siswa yang pertama yaitu siswa masih kurang mampu dalam menyelesaikan masalah (soal) realistik sehingga memperoleh skor 2, yang kedua siswa cukup bagus dalam bertanya pada guru bila kurang mengerti dengan mendapatkan skor 3, yang ketiga siswa telah mampu menyelesaikan kegiatan di LKS dengan memperoleh skor 4, yang keempat siswa masih kurang mampu mempresentasikan hasil diskusinya dan siswa lainnya juga masih kurang mampu menanggapi sehingga memperoleh skor 2, dan yang kelima siswa cukup mampu menyimpulkan kesimpulan pembelajaran dengan memperoleh skor 3. Pada siklus II pertemuan kedua jumlah skor aktivitas siswa adalah 16 dengan persentase 80% kategori baik. Aktivitas siswa yang pertama yaitu siswa telah cukup mampu dalam menyelesaikan masalah (soal) realistik dengan memperoleh skor 3, yang kedua siswa cukup bagus dalam bertanya pada guru bila kurang mengerti dengan mendapatkan skor 3, yang ketiga siswa telah mampu menyelesaikan kegiatan di LKS dengan memperoleh skor 4, yang keempat siswa telah cukup mampu mempresentasikan hasil diskusinya dan siswa lainnya juga telah mampu menanggapi sehingga memperoleh skor 3, dan yang kelima siswa cukup mampu menyimpulkan kesimpulan pembelajaran dengan memperoleh skor 3. Persentase aktivitas siswa pada pertemuan pertama dan kedua di siklus II mengalami peningkatan dari 70% menjadi 80%, dengan kata lain meningkat sebesar 10%.

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar matematika siswa sebelum tindakan dan setelah tindakan dengan penerapan pendekatan PMRI dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas VA SD Negeri 94 Pekanbaru. Data hasil belajar matematika siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Peningkatan hasil belajar matematika siswa dari skor dasar ke siklus I dan ke siklus II setelah penerapan pendekatan PMRI

No	Data	Jumlah Siswa	Rata-rata	Peningkatan Hasil Belajar Matematika	
				SD-Siklus I	SD-Siklus II
1.	Skor Dasar	37	64,73		
2.	UH Siklus I	34	75,91	17,91%	
3.	UH Siklus II	36	81,99		26,66%

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar ke siklus I dan ke siklus II. Sebelum dilakukannya tindakan dengan penerapan pendekatan PMRI, nilai rata-rata siswa adalah 64,73. Namun setelah dilakukannya tindakan dengan penerapan pendekatan PMRI nilai rata-rata siswa meningkat sebesar 11,18 pada siklus I menjadi 75,91. Pada siklus II nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan kembali sebesar 6,08 dari siklus I menjadi 81,99. Dapat disimpulkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari setiap siklusnya dengan persentase dari skor dasar ke siklus I adalah 17,91 % dan dari skor dasar ke siklus II adalah 26,66%.

Ketuntasan klasikal

Analisis ketuntasan klasikal hasil belajar matematika siswa pada siklus I dan siklus II dengan penerapan pendekatan PMRI pada siswa kelas VA SD Negeri 94 Pekanbaru, data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5 Ketuntasan klasikal pada siklus I dan siklus II

Data	Jumlah Siswa	Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan	Kategori
Skor Dasar	37	14	23	37,84%	Tidak Tuntas
Siklus I	34	21	13	61,76%	Tidak Tuntas
Siklus II	36	28	8	77,78%	Tuntas

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat peningkatan ketuntasan klasikal dari skor dasar ke siklus I dan ke siklus II. Sebelum diterapkannya pendekatan PMRI dari jumlah siswa 37 orang, hanya 14 orang yang dinyatakan tuntas dengan persentase 37,84% sehingga ketuntasan klasikal dinyatakan tidak tuntas. Data tersebut didapatkan dari wali kelas VA SD Negeri 94 Pekanbaru. Setelah penerapan pendekatan PMRI pada siklus I dari jumlah siswa 34 orang (3 orang tidak hadir) sebanyak 21 orang dinyatakan tuntas dengan persentase 61,76%, ketuntasan klasikal pada siklus I dinyatakan tidak tuntas karena menurut menurut Mulyasa (dalam Mulyasa, 2009) ketuntasan klasikal adalah suatu ketuntasan yang apabila 75% dari siswa tuntas dalam belajar. Pada siklus II ketuntasan klasikal mengalami peningkatan dari jumlah siswa 36 orang (1 orang tidak hadir) sebanyak 28 orang dinyatakan tuntas dengan persentase 77,78% yang artinya ketuntasan klasikal pada siklus II dinyatakan tuntas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan kajian dan analisis data yang telah disajikan, maka dapat disimpulkan dengan penerapan pendekatan PMRI dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VA SD Negeri 94 Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat dari data berikut:

1. Persentase perolehan data aktifitas guru pada siklus I pertemuan pertama sebesar 55% kategori cukup dan aktifitas siswa sebesar 55% kategori cukup, pada siklus I pertemuan kedua aktifitas guru meningkat menjadi 65% kategori baik dan juga aktifitas siswa meningkat menjadi 65% kategori baik. Lalu pada siklus II pertemuan pertama persentase perolehan data aktifitas guru sebesar 75% kategori baik dan aktifitas siswa sebesar 70% kategori baik, pada siklus II pertemuan kedua aktifitas guru meningkat menjadi 85% kategori sangat baik dan juga aktifitas siswa meningkat menjadi 80% kategori baik.
2. Jumlah siswa yang tuntas dalam mencapai KKM sebelum dilakukannya tindakan sebanyak 14 siswa. Setelah diterapkannya pendekatan PMRI pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas mencapai KKM menjadi 21 siswa. Dan kembali meningkat pada siklus II menjadi 28 siswa.
3. Nilai rata-rata pada data awal sebelum adanya tindakan adalah 64,73. Setelah diterapkannya pendekatan PMRI pada siklus I nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 75,91 dan pada siklus II meningkat menjadi 81,99. Sedangkan persentase ketuntasan klasikal kelas VA sebelum adanya tindakan adalah 37,84% dinyatakan tidak tuntas, kemudian setelah diterapkannya pendekatan PMRI pada siklus I meningkat menjadi 61,76% masih dinyatakan tidak tuntas. Sedangkan pada siklus II persentase ketuntasan klasikal meningkat kembali menjadi 77,78% dan dinyatakan tuntas.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan rekomendasi atau saran-saran sebagai berikut:

1. Penerapan pendekatan PMRI dapat dijadikan referensi bagi guru dalam memilih pendekatan atau model untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
2. Bagi peneliti lain yang ingin menerapkan pendekatan PMRI agar melihat kendala-kendala yang ditemukan peneliti dalam penelitian ini agar kegiatan pembelajaran lebih optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan dukungan, masukan, dan semangat baik untuk dukungan moril maupun materil dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Nur Mustafa, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
2. Drs. H. Raja Arlizon, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan.
3. Hendri Marhadi, S.E., M.Pd selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.

4. Drs. Syahrilfuddin, M.Si selaku dosen Pembimbing I yang telah memberikan kepercayaan dan banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, dan motivasi serta sabar membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Mahmud Alpusari, M.Pd selaku dosen Pembimbing II yang telah memberikan kepercayaan dan banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, dan motivasi serta sabar membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah membekali ilmu pengetahuan kepada peneliti selama mengikuti perkuliahan di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Riau.
7. Hj. Robiah Jasni, S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Negeri 94 Pekanbaru yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
8. Leri Tresia Perdana, S.Pd selaku Wali Kelas VA SD Negeri 94 Pekanbaru sekaligus sebagai observer yang telah banyak membantu peneliti selama melaksanakan penelitian.
9. Kedua orang tua tercinta yaitu Ayahanda Deni Tarihoran dan Ibunda Dormaulina Manullang yang tidak pernah bosan mendoakan peneliti, memberi dukungan moril maupun materil sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Kawan seperjuangan Hadi, Leo, Rozza, Cindy, Dwika, Hanny, Azizah, Andin yang senantiasa bersama dalam perkuliahan dan membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyadi Wijaya. 2012. *Pendidikan Matematika Realistik*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Asep Jihad, Abdul Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Multi Pressindo. Yogyakarta
- Daitin Tarigan. 2006. *Pembelajaran Matematika Realistik*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta
- Maulidya Noor Izzati. 2014. *Penerapan Model Pendidikan Realistik Indonesia Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VA SDN Perumahan Bumi Kelapadua Kab. Tangerang*. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah: Tidak Diterbitkan
- Masnur Muslich. 2009. *Melaksanakan PTK Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah*. Bumi Aksara. Jakarta
- Mulyasa. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Ngalim Purwanto. 2008. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosdakarya. Bandung

Sudjana. 2000. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru. Bandung

Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Cendikia Insani. Pekanbaru

Zainal Aqib. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Yrama Widya. Bandung